

**PENANGANAN KASUS PANLEUKOPENIA
PADA KUCING DI KLINIK HEWAN JOGJA**

KARYA TULIS ILMIAH



OLEH :

SANDI

E0F119012

**D-III KESEHATAN HEWAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2022**

PENANGANAN KASUS PANLEUKOPENIA PADA KUCING DI KLINIK HEWAN JOGJA

Disajikan oleh:

Sandi (EOF119012)Dibimbing oleh:

Ir. Darlis, M.Sc.,Ph.D

Program Studi Kesehatan Hewan Fakultas Peternakan Universitas Jambi

Alamat Kontak:Jl.Pelangi Perumahan edelweis Blok B no 14 Simpang rimbo jambi

Email:Bangsandy250900@gmail.com

ABSTRAK

Panleukopenia adalah penyakit virus kucing yang sangat menular yang disebabkan oleh feline parvovirus. Feline parvovirus menginfeksi dan membunuh sel-sel yang tumbuh dan membelah dengan cepat, seperti sel-sel di sumsum tulang, usus, dan janin yang sedang berkembang. Panleukopenia disebabkan bersentuhan dengan darah, feses, urin, dan cairan tubuh. Tujuan saya membuat karya ilmiah adalah untuk mengetahui tatalaksana penanganan terhadap kasus panleukopenia ini di Klinik Hewan Jogja , Yogyakarta. Objek kegiatan adalah kucing yang bernama Yume chan umur 2 Bulan 10 Hari dengan bobot 1,07 kg datang dengan keluhan tidak mau makan kondisi yang sudah lemas disertai diare dan adanya discharge pada mukosa hidungnya. Berdasarkan hasil anamnesa, pemeriksaan fisik, tes repit dan ditendang dengan hasil laboratorium makan kucing Yume chan didiagnosa terkena penyakit panleukopenia virus. Pada kasus ini dilakukan penanganan dan pengobatan secara langsung di Klinik hewan jogja dan dirawat inap selama 6 hari. Pemberian obat antibiotik seperti ampicillin, amoxicillin, antiemetic berupa ranitidine, multivitamin, dan obat injeksi seperti modivitasan,aminoplex dan extrace, setelah dilakukan proses pengobatan kucing ini yang dilakukan rutin setiap hari selama 6(enam) hari setelah penanganan tersebut kucing Yume chan beransur membaik.

Kata Kunci:Virus Panleukopenia,Kucing, Klinik Hewan jogja.

**PENANGANAN KASUS PANLEUKOPENIA
PADA KUCING DI KLINIK HEWAN JOGJA**

KARYA TULIS ILMIAH

**OLEH:
SANDI
EOF110912**

Telah Diuji Oleh Tim Penguji

Hari Jumat Tanggal 18 November 2022

Ketua : Ir. Darlis, M.Sc.,Ph.D

Anggota : 1. Drh. Anie insulistyowati, M.P
2. Ir. Farizal, M.P.

Menyetujui:

Dosen Pembimbing

Ir. Darlis, M.Sc.,Ph.D

Mengetahui :

Wakil Dekan BAKSI

Fakultas Peternakan Universitas Jambi

Mengetahui :

Ketua Jurusan Fakultas

Peternakan Universitas Jambi

Dr.Ir .Syafwan,M.Sc.
NIP:196902071993031003

Dr. Bayu Rosadi, S.Pt., M.Si
NIP.197212101999031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah saya yang berjudul “PENANGANAN KASUS PANLEUKOPENIA PADA KUCING DI KLINIK HEWAN JOGJA ” adalah karya tulis saya sendiri dan belum diajukan dan dikutip dari karya yang diterbitkan maupun maupun yang diterbitkan dari penulis lain telah di sebut dalam teks dan dicantumkan dalam bentuk daftar pustaka di bagian akhir karya tulis ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Jambi, Desember 2022

Sandi



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis dilahirkan di Muara Kulam pada 25 September 2000, Penulis merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara dari pasangan ayah Sahrul dan ibu Sri Murni. Pendidikan penulis dimulai dari memasuki SD N 1 Muara Kulam pada tahun 2007, Kemudian melanjutkan pendidikan Di pesantren modern Al Ikhlas Lubuklinggau tahun 2014 sampai 2017, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah kejuruan di Smkn Rawas Ulu pada 2017 sampai 2019, kemudian penulis melanjutkan pendidikan. Pada tahun 2019 penulis diterima sebagai Mahasiswa di Program Studi Diploma III Kesehatan Hewan, Fakultas Peternakan Universitas Jambi melalui jalur Mandiri. Selama perkuliahan penulis pernah mengikuti Organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa islam) pada tahun 2019, Penulis juga pernah tergabung dalam acara pengecekan ASUH (Aman, Sehat, Utuh, Halal.) pada hewan kurban di Kota Jambi pada 2020, penulis juga mengikuti kegiatan magang selama 60 hari (2 bulan) di Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Lubuklinggau pada tahun 2021, dan penulis juga mengikuti praktek kerja lapangan di Klinik Hewan Jogja pada tanggal 5 februari sampai 5 april 2022 di kota Yogyakarta.

Jambi, Desember 2022

Sandi

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang mana dalam penyelesaian ini penulis selalu diberikan kesehatan dan kekuatan, sehingga dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini dengan baik. Disamping itu, tidak lupa pula iringan shalawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya kejalan yang benar dan dapat dirasakan manifestasinya dalam wujud Imam, Islam dan amal nyata.

Karya Tulis Ilmiah yang diberi judul “PENANGANAN KASUS PANLEUKOPENIA PADA KUCING DI KLINIK HEWAN JOGJA” Karya Tulis Ilmiah ini merupakan salah satu syarat dalam memenuhi syarat guna memperoleh gelar Ahli Madya (A.Md) Prodi D-III Kesehatan Hewan Fakultas Peternakan Universitas Jambi.

Kemudian dalam penyelesaian Karya Tulis Ilmiah ini, Baik dalam mengumpulkan data maupun dalam penyusunannya. Berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, Terutama bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh Bapak Ir. Darlis, M.Sc., Ph.D. Sehingga Karya Tulis Ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Sehubungan dengan selesainya Karya Tulis Ilmiah ini maka penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu penyelesaian Karya Tulis Ilmiah ini, yang terhormat:

1. Dr. Ir. Agus Budiansyah, MS. selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Jambi.
2. Ir. Darlis, M.Sc., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Diploma III Kesehatan Hewan Fakultas Peternakan Universitas Jambi.
3. Ir. Darlis, M.Sc., Ph.D. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya dalam membantu menyusun penulisan karya tulis ilmiah ini,
4. Prof. Dr. Drh. Ida Tjahjati, MS. sebagai direktur klinik hewan jogja
5. Seluruh Dokter, Paramedic dan juga staf jajarannya karena telah membimbing saya dan mengajari saya banyak hal baru

6. Kepada kedua orang tua yang memberikan dorongan semangat dan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan.

7. Teman-teman Prodi D-III Kesehatan Hewan yang secara langsung dan tidak langsung membantu dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan baik dari segi materi dan penulisannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Jambi, Desember 2022

Sandi

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan.....	2
1.3. Manfaat.....	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Kucing	3
2.2 Etiologi	4
2.3 Gejala Klinis	4
2.4 Penunjang Diagnosa	5
2.5 Diferensial Diagnosa	5
2.6 Patogenesisa	5
2.7 Terapi	6
2.8 Pencegahan	6
BAB III METODE KEGIATAN.....	8
3.1. Waktu dan Tempat.....	8
3.2. Materi Kegiatan	8
3.3. Metode Kegiatan.....	8
3.4. Signalement	9

3.5. Anamnesa	9
3.6. Pemeriksaan Fisik	9
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	10
4.1. Kasus di Klinik Hewan Jogja.....	10
4.2 Pemeriksaan Penunjang.....	11
4.3 Diagnosa	14
4.4 Penanganan dan pengobatan	15
4.5 Fungsi obat-obatan.....	22
4.5.1. Obat injek.....	22
4.5.2. Obat oral.....	26
BAB V. PENUTUP	29
5.1. Kesimpulan.....	29
5.2. Saran.....	29
DAFTAR PUSTAKA	30

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel nama hewan dan penyakit nya	10
2. Tabel pemberian obat dari hari pertama	15
3. Tabel daftar nama obat.....	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar Pasien kucing.....	9
2. Gambar Hasil rapit tes	11
3. Gambar Mesin Hematology analyzer.....	12
4. gambar Hasil leb menggunakan Mesin Hematology analyzer.....	14
5. Gambar Obat Cefotaxime	23
6. Gambar Obat Amoxsan.....	24
7. Gambar Obat Modivitasan.....	25
8. Gambar Obat Aminiplex.....	25
9. Gambar Obat Oxyfresh Pet Gel.....	27

BAB I

PENDAHULUAN

1,1 Latar belakang

Kucing merupakan salah satu hewan mamalia yang banyak digemari oleh masyarakat. Kucing memiliki daya tarik tersendiri bagi pecinta hewan kesayangan. Cantik, imut, lucu pasti menjadi salah satu alasan untuk memeliharanya. Pecinta kucing rela mengeluarkan uang banyak untuk perawatan kesehatan dan pakan kucing kesayangan. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dan harus dijaga. Biaya yang dikeluarkan untuk menjaga kesehatan relatif lebih ekonomis dibandingkan dengan mengobati. Pencinta kucing rela mengeluarkan uang banyak untuk mengobati kucingnya agar sembuh dari penyakit. Penyakit kucing ada yang bersifat zoonosis dan penyakit yang dapat menular hanya ke sesama kucing atau hewan lainnya.

Beberapa penyakit kucing yang bersifat zoonosis, yaitu rabies, toxoplasmosis dan lain sebagainya. Penyakit yang menyerang kucing dan dapat menularkan ke kucing lainnya yaitu Feline Panleukopenia virus (FPV) atau sering disebut dengan penyakit Panleukopenia. Penyakit Panleukopenia merupakan salah satu penyakit dengan penularan yang sangat cepat. Penyakit Panleukopenia merupakan penyakit yang sangat ditakuti bagi pemilik kucing. Kucing yang terinfeksi FPV dapat mengakibatkan kematian bagi kucing. Infeksi FPV merupakan salah satu penyakit yang menyerang kucing tanpa memandang usia. Kematian pada kucing muda lebih banyak terjadi bahkan dapat mencapai 75% (Syafrianto 2004). Perawatan kesehatan pada pasien kucing terinfeksi FPV sangat penting untuk dilakukan. Kucing terinfeksi Feline panleukopenia virus dirawat secara intensif bertujuan agar kucing sembuh dari penyakit Panleukopenia serta mencegah penularan penyakit terhadap kucing lainnya. Perawatan penyembuhan penyakit Panleukopenia yang dilakukan dapat menggunakan antibiotik, vitamin, terapi cairan dan obat lainnya yang diresepkan oleh dokter hewan.

1.2. Tujuan

Tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah ini Megetahui bagaimana cara mendiagnosa suatu penyakit berdasarkan anamnesa, gejala klinis, diagnosa penunjang, dan terapi yang diberikan pada kasus kucing Yume chan di Klinik Hewan Jogja daerah istimewa Yogyakarta

1.3. Manfaat

Manfaat dari Karya Tulis Ilmiah ini adalah agar mahasiswa dapat menambah pengetahuan keterampilan dan wawasan yang luas di bidang klinik dan, mengajarkan kita tentang berbaur dengan orang baru di lapangan,serta mempersiapkan kita untuk memasuki dunia kerja sebenarnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kucing

Klasifikasi kucing menurut ratmus (2000) adalah :

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Sub filum	: Vertebrata
Kelas	: Mamalia
Ordo	: Carnivora
Famili	: Felidae
Sub famili	: Felinae
Genus	: Felis
Spesies	: Felis catus

Kucing merupakan salah satu hewan yang saat ini sudah sangat populer untuk dijadikan sebagai teman bermain dan relatif lebih mudah untuk dipelihara. Seharusnya dalam hal ini, pemilik kucing mempunyai komitmen untuk meluangkan waktu merawat serta bermain dengan hewan kesayangan ini. Sebagai pemilik hewan juga harus peka terhadap kucing yang sakit dan harus dapat mengenali ciri-ciri kucing sakit, karena kucing harus segera diobati. Tanda - tanda kucing sakit seperti berikut yaitu kelelahan dan lesu, menggelengkan kepala secara berlebihan, selera makan turun, sulit buang kotoran atau diare, dan biasanya menyerang mulut, hidung, mata sampai ke paru-paru sebagai infeksi lanjutan. Penyakit yang menyerang kucing bervariasi, ada yang infeksius dan ada juga non infeksius. Di Indonesia salah satu penyakit pada kucing yang tergolong penyakit infeksius adalah Feline Parvo Virus atau Feline Panleukopenia Virus (FPV) dan Feline Calicivirus (FCV).

2.2 Etiologi

Feline panleukopenia merupakan penyakit menular/infeksius yang menyerang bangsa kucing terutama pada kucing yang belum divaksin pada umur muda. Penyebab utama penyakit ini adalah Feline panleukopenia virus yang termasuk ke dalam genus Protoparvovirus dan dalam keluarga Parvoviridae (Ohshima dan Mochizuki, 2009). Virus panleukopenia merupakan virus DNA berantai tunggal yang tidak beramplop dan dapat mengakibatkan demam gastroenteritis hemoragika, leukopenia, muntah, depresi, dehidrasi, dan diare dengan tingkat mortalitas yang tinggi (Truyen, 2006). Masa inkubasi FPV berkisar 5-9 hari dan apabila ditemukan agen infeksi lainnya maka akan berkomplikasi mengakibatkan sepsis, dehidrasi, koagulopati intravaskular diseminata hingga kematian (Mantione dan Otto, 2005).

Feline panleukopenia yang juga dikenal feline distemper merupakan penyakit akut yang menyerang hewan anggota fam Felidae, raccoons, mink, dan ferret. Sudah lebih kurang 100 tahun penyakit dikenal di seluruh dunia, di Indonesia dikenal sebagai penyakit kucing jahat (Subronto, 2010). Induk kucing yang terinfeksi dalam keadaan bunting, maka virus akan menular secara intraplacental dan menyerang embrio atau fetus secara cepat sehingga menyebabkan kematian embrio, mumifikasi, dan aborsi. Virus akan berada dalam jumlah banyak di semua sekresi dan ekskresi kucing seperti feses, urin, muntah, saliva, dan mukus selama fase akut dari penyakit ini dan dapat bertahan pada feses kucing selama 6 minggu setelah penyembuhan.

2.3 Gejala Klinis

Anak kucing dan kucing muda dengan gejala klinis demam dan vomit dapat dicurigai. Anak kucing yang terlahir dengan penyakit cerebellar, memiliki tingkat kecurigaan yang tinggi terhadap penyakit ini. Penyakit berlangsung akut dengan masa inkubasi 2-9 hari. Penderita tidak mau makan, lesu, muntah, demam, dan mengalami dehidrasi. Selaput lendir mulut dan pangkal tekak kering, mengalami kongesti, bau mulut busuk (*foetor ex ore*), saat palpasi daerah abdomen terasa penebalan usus. Oleh gangguan peristaltik usus besar mengalami pembesaran karena gas. Beberapa

mengalami diare. Kebanyakan ususnya kosong, dan berisi detritus berwarna kuning (Subronto, 2010).

2.4 Penunjang Diagnosa

Rapid test dapat menjadi alternatif metode diagnosis Feline panleukopenia Virus yang cepat, spesifik dalam mendeteksi agen penyakit feline panleukopenia yaitu Feline panleukopenia virus dan lebih murah dibandingkan dengan ELISA atau PCR. selain itu prosedurnya yang mudah dan dapat dilakukan oleh dokter hewan maupun pemilik hewan. Pemeriksaan dapat dilakukan dengan pemeriksaan darah dengan melihat total leukosit dari kucing suspect feline panleukopenia. Pemeriksaan darah tidak membutuhkan waktu yang lama namun juga belum mampu memberikan hasil yang spesifik karena ada beberapa penyakit yang juga menunjukkan penurunan total leukosit seperti Feline Infectious Peritonitis (FIP), penyakit yang disebabkan oleh Feline Immunodeficiency Virus (FIV).

2.5 Diferensial Diagnosa

Diferensial diagnosa yang mungkin mirip adalah penyakit feline leukemia yang disebabkan feline leukemia virus (FeLV). Keduanya dapat dibedakan melalui pemeriksaan laboratorium dengan FAT (Fluorescent antibody technique).

2.6 Patogenesis

Awalnya virus bereplikasi pada jaringan oropharynx, lalu menyebar ke semua jaringan. Virus akan menginfeksi dan menghancurkan khususnya pada sel yang aktif membelah, misalnya sumsum tulang, jaringan lymphoid, epitel usus, Virus ini di hewan muda aktif membelah pada otak kecil serta retina. Infeksi pada epitel usus akan menyebabkan diare. Infeksi pada limfonodus dan thymus, menyebabkan limfopenia (penurunan jumlah sel darah putih). Infeksi pada sumsum tulang menyebabkan neutropenia (penurunan jumlah neutrofil), lalu juga trombositopenia (penurunan jumlah trombosit) dan anemia (penurunan jumlah sel darah merah) .

2.7 Terapi

Pemberian cairan perlu dilakukan kalau dapat dilakukan secara intravena untuk menggantikan cairan yang hilang apabila vomit dan diare. Terapi cairan maintenance diperlukan kira - kira 60 mL/kg per hari. Defisit berkisar dari persentase berat badan. Keseimbangan elektrolit seperti cairan Ringer's Lactat 2,5-5 % dan dextrose dapat digunakan pada kondisi apapun. Terapi cairan melalui subcutaneous cukup pada kasus yang ringan (Norsworthy, 2006)

Terapi antibiotik dengan ampicilin atau cephalosporin sering digunakan karena leukopenia dan infeksi bakteri. Aminoglikosida digunakan jika dipertimbangkan terdapat sepsis bakteri gram negatif. Selain itu, potensi untuk nefrotoksisitas pada pasien dehidrasi meningkatkan resiko dari obat-obatan yang menginduksi gagal ginjal. Antibiotik kuinolon dapat juga dipertimbangkan untuk infeksi gram negatif, tapi rute administrasi dan usia pasien memiliki batasan (Norsworthy, 2006).

Antibiotik oral harus dihindari awalnya karena terdapat muntah. Air dapat diberikan setelah 24-48 jam. pemberian makan harus ditunda sampai kucing mampu untuk minum air dan mengunyah, pakan rendah lemak sangat disarankan. Antiemetik metoclopramide dapat digunakan pada kasus interaksi muntah. pemberian infus terus menerus 1-2 mg/kg per 24 jam atau intermittent 0,25 mg/kg SC, IV, atau IM. Phenothiazine harus dihindari karena hipotensi. (Norsworthy, 2006).

2.8 Pencegahan

Pencegahan untuk mengatasi kejadian FCV adalah dengan melakukan vaksinasi kucing secara teratur setiap tahun. Meskipun tidak 100 % melindungi kucing dari penyakit, kucing yang sudah divaksinasi mempunyai kemungkinan sembuh yang lebih tinggi dan cepat. Vaksin Calicivirus dapat mencegah beberapa varian FCV. Vaksin FCV biasanya terdapat dalam bentuk jamak yaitu digabung bersama vaksin penyakit virus lainnya, yaitu berupa vaksin polivalen yang terdiri dari FHF, FCV dan Panleukopenia

Tujuan vaksinasi adalah untuk memberikan kekebalan tubuh dengan cara memasukkan virus yang telah dilemahkan ke tubuh hewan. Di dalam tubuh hewan vaksin akan membentuk respon kekebalan (membentuk antibodi). Apabila hewan terinfeksi oleh virus, akan terlindungi oleh adanya antibodi yang telah dibentuk oleh adanya vaksinasi. Kebanyakan vaksin diberikan pertama kali pada kucing umur 8 minggu, kemudian diulang ketika berumur 12 minggu. Vaksin tidak memberikan perlindungan sepanjang hidup hewan, oleh karena itu vaksinasi ulangan diperlukan untuk memberikan perlindungan yang bagus pada hewan. Vaksinasi ulang selanjutnya dilakukan 1 tahun setelah vaksinasi kedua. Vaksin pertama berisi panleukopenia, calicivirus dan rhinotracheitis. vaksin kedua ditambahkan chlamydia. Vaksin tahunan akan diulang dengan isi yang sama berfungsi untuk booster.

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk membersihkan kandang hewan agar terbebas dari virus antara lain:

- Membersih kandang dan ruangan kucing 2 kali dalam sehari
- Menyapu ruangan
- Mengepel dan memberi disinfektan
- Melakukan pemeriksaan di bagian pojokan-pojokan dan celah-celah kecil yang ada. Karena bisa jadi banyak kotoran di sana.
- Kemudian kandang dicuci sampai bersih minimal 3 hari sekali. Kandang dicuci dengan menggunakan detergen lalu dibilas dengan lap yang bersih, setelah itu dijemur di bawah sinar matahari selama 5 menit, terakhir disemprot dengan desinfektan.
- Kemudian pasir kucing yang sudah terkena air kencing atau kotorannya, dan sisanya dijemur di bawah matahari agar tetap kering.
- Cuci dan ganti kotak pasir minimal 1 kali dalam sehari.

BAB III

MATERI DAN METODA

3.1 Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan kegiatan Praktek kerja lapangan (PKL) ini dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2022-5 April 2022,yang bertempat di Klinik Hewan Jogja di Yogyakarta.

3.2 Alat dan Bahan

➤ **Alat :**

yang digunakan yaitu, kamera hp, Tiang infus, Kandang kucing, alas kandang, tempat makan, tempat minum, alas kandang, , dan ada juga kasur dari pemilik untuk kucing tersebut.

➤ **Bahan :**

NAcl 100cc, Spuit 10cc, Infus set, Catheter 24/26/wing needle, Alkohol swab, Plester, makan, minum,dan spuit buatan.

3.3 Metode kerja

Ada beberapa metode yang dilakukan oleh pihak klinik hewan jogja

Antara lain:

1. Pemeriksaan fisik pada kucing baik itu suhu ,pakan, muntah dan juga pengecekan feses
2. Pengukuran ini dilakukan 2 kali dalam satu hari baik di jam 01:00 pagi dan jam 13:00 siang
3. Setelah dilakukan pengecekan kemudian dilakukan tindakan tambahan ,jika kucing tidak mau makan maka akan disuapi oleh dokter maupun paramedis menggunakan spuit yang sudah tidak memiliki jarum lagi.
4. Apabila saat pengecekan terjadi muntah maka akan dilakukan pembersihan baik itu di kucingnya,kandang dan juga alas kandang.

3.4 Signalement

Seekor kucing dengan identitas Nama hewan Yume chan, Jenis hewan Kucing, Ras/Breed Persia, Umur 2 bulan 10 hari, Jenis kelamin Jantan, Berat badan 1,07 Kg seperti gambar 1 Kucing Yume chan.



Gambar 1 Kucing Yume chan

3.5 Anamnesa

Pasien kucing Yume chan betina dengan ras persia datang pada Klinik Hewan Jogja, sebelumnya kucing tersebut diadopsi baru 3 hari. Hewan tersebut dibawa ke Klinik Hewan Jogja, Pemilik mengeluhkan kondisi kucing Yume chan lemas, tidak mau makan, sempat diare, adanya discharge pada mukosa hidung, ulser pada gingiva, nafas berat dan sesak. Kucing tersebut belum pernah divaksin dan tidak pernah diberi obat cacing.

3.6 Pemeriksaan Fisik

Hasil pemeriksaan fisik Kucing Yume chan pada hari Kamis jam 14:00 Tanggal 24 Maret 2022 pemeriksaan fisik pada mulut ditemui adanya ulser pada gingiva dan memiliki bau yang khas kemudian dilakukan pemeriksaan fisik lanjutan sebagai berikut:

- BB: 1,07 kg
- Respiration rate : 64x/menit
- Heart Rate : 144x/menit
- Suhu : 40°C

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Kasus di Klinik Hewan Jogja

Klinik hewan jogja merupakan klinik hewan yang terletak di jalan Pamularsih No. 55 Klaseman Condongcatur, Jl. Pamularsih, Ngabean Wetan, Sinduharjo, Kec Ngaglik, Kab. Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta 55581. Didirikan oleh Dr. Senawi dan diresmikan pada tanggal 23 juni 2013. Kejadian penyakit hewan peliharaan yang pernah ditangani di klinik hewan Jogja ini seperti tabel 1 dibawah

Tabel 1. Jenis hewan dan penyakit di klinik hewan Jogja.

NO	HEWAN	PENYAKIT
1	Kucing	Virus panleukopenia, Rhinitis, Rabies, Virus Leukemia Kucing
2	Anjing	Canine Parvovirus, Canine Distemper, Rabies, Canine Hepatitis, Canine CoronaVirus
3	Monyet	Tetanus

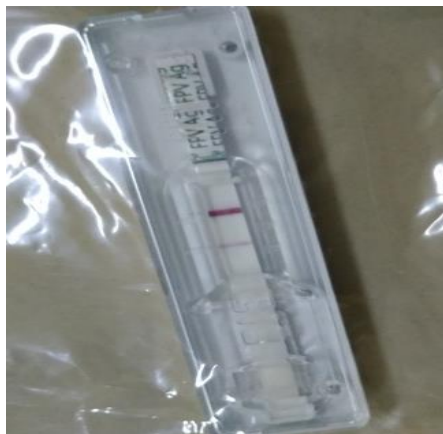
Pada karya tulis ilmiah saya mengambil kasus panleukopenia virus. Feline Panleukopenia Virus (FPV) adalah disebabkan oleh feline parvovirus, virus DNA berantai tunggal (single stranded). Virus ini berakibat fatal dan bersifat menular pada kucing. Kontrol penyakit ini dipersulit oleh resistensi virus terhadap lingkungan, shedding of high viral load dan penularan antar spesies. Kucing pada semua usia dapat tertular FPV tetapi anak kucing/kitten merupakan individu yang paling rentan. Gejala penyakit termasuk diare, limfopenia, neutropenia, diikuti oleh trombositopenia dan anemia, ataksia serebral (hanya pada anak kucing), aborsi dan imunosupresi (kucing dewasa) (Truyen *et al.*, 2009). Itu keparahan tanda klinis tergantung pada

kekebalan tubuh status hewan dan hadiah lainnya infeksi (Rodriguez dan Guerrero, 2017).

4.2 Pemeriksaan Penunjang

Pada kasus ini dilakukan pemeriksaan penunjang terhadap Kucing Yume chan dengan menggunakan *Kit Rapid Test* dan menggunakan mesin *Hematology Analyzer* yang dilakukan pada Kamis jam 14:00 tanggal 10 Maret 2022. pertama dilakukan pemeriksaan menggunakan metode ICG atau tes cepat digunakan untuk melihat hasil secara kualitatif berupa tanda positif atau negatif pada test kit. Test kit yang digunakan khusus untuk mendeteksi antigen virus FPV pada kucing. Prosedur penggunaan dapat dimulai dari pengambilan sampel feses dengan cara swab menggunakan cotton bud khusus, lalu memasukkannya ke dalam tabung penyangga dan homogenkan. Setelah homogen spesimen tersebut diambil menggunakan pipet dan teteskan sebanyak 3-4 tetes pada lubang sampel dan didiamkan selama 5-10 menit. Hasil positif akan menunjukkan pita merah pada garis T, sebaliknya hasil negatif hanya akan berada pada pita C.

Dari hasil pemeriksaan Rapid Test Panleukopenia kucing Yume chan menunjukkan 2 garis merah dengan jelas sehingga dapat disimpulkan bahwa kucing Yume chan terinfeksi panleukopenia atau positif (+) seperti gambar 2. Yang menunjukan garis dua.



Gambar 2. Hasil test kit Panleukopenia Virus

Deteksi virus Feline Panleukopenia pada kucing kasus menggunakan tes kit FPV. Test kit FPV memiliki prinsip kerja yang sama dengan imunokromatografi. Imunokromatografi(ICG) mendeteksi antigen atau antibodi spesifik dari virus Panleukopenia melalui ikatan antigen dan antibodi yang dapat dilihat pada garis merah dan kertas berubah menjadi merah muda pada kolom T setelah ditambahkan larutan fiksasi sampel berupa feses penderita. Hasil tes kit FPV pada kucing kasus positif terhadap virus Feline Panleukopenia. Kucing kasus diberikan penanganan intensif dengan prognosa dubius-fausta setelah diperkirakan melalui kondisi dan tanda klinis yang ada pada kucing kasus. dan selanjutnya di tunjang dengan pengujian pemeriksaan profil darah dengan menggunakan mesin Hematology Analyzer seperti terlihat pada gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3.mesin Hematology Analyzer

Mesin Hematology analyzer adalah alat laboratorium yang digunakan untuk mengukur dan menghitung jumlah sel darah. Alat yang satu ini mampu melakukan pemeriksaan menggunakan sampel darah untuk mendiagnosa beberapa penyakit. Pemeriksaan hematologi meliputi pemeriksaan hematologi, seperti pemeriksaan kadar hemoglobin, leukosit hingga trombosit. dengan sifatnya yang multifungsi,

hematology analyzer pun menjadi salah satu instrumen yang wajib ada di dalam klinik maupun rumah sakit. Jadi, jika anda ingin melakukan pemeriksaan komponen darah lengkap, ataupun memiliki riwayat penyakit darah, alat inilah yang digunakan ketika melakukan pemeriksaan tersebut.

Hematology analyzer ini pun memiliki sejarah yang cukup unik. Jadi, pada tahun 1950-an, para analis dan juga teknisi laboratorium sudah sering melakukan beberapa penelitian mengenai sel darah dalam tubuh. Namun, penelitian yang dilakukan membutuhkan waktu yang lama dan juga tidak konsisten dari segi hasil. Mengapa demikian, Karena, pada saat itu penelitian hanya dilakukan di bawah mikroskop yang dimana penggunaannya pun akan memakan waktu yang cukup banyak. Karena keresahan inilah, akhirnya seorang ilmuwan bernama Wallace H. Coulter menciptakan alat hematology pertama yang ia rekayasa. Pada saat itu, alat hematology menggunakan prinsip analisis hitungan Coulter. Alat ini pun terus berkembang hingga sekarang yang kita semua kenal dengan sebutan hematology analyzer.

Cara penggunaan alat mesin hematologi Analyzer

Pertama-tama, hubungkan kabel power dengan listrik. Selanjutnya, alat akan hidup dengan sendirinya. Lalu, alat akan melakukan pengecekan, dan akan ada tampilan menunggu di display. Tunggu hingga alat siap untuk digunakan kemudian kita akan mengambil sampel darah pada hewan yang akan kita cek darahnya. Dan mesin itu akan mengeluarkan kasih nya melalui komputer yang telah terhubung dengan mesin tersebut dan tinggal kita print kasihnya seperti terlihat pada gambar 4 dibawah

Klinik Hewan Jagja Jalan		Klinik Hewan KJT Solo ...	
Nomor : 27000 - 1810 - 03 - 2022 Nama Pemilik : Istikomus Haid Alamat : Karang Pakung No. 84 Surabaya No. Telp : HP : 08194022111	No. Lab : Jenis Hewan : Nama Hewan : Umur : Jenis Kelamin : Tanggal :	20220321025 Burung Parakeet Tahun : 2 Betina Garansi : EDTA	
Hematologi		Hasil	Referensi*
Hemoglobin		8,2	8,3 - 15
Hct (%)		24,9	8 - 18
Hematokrit		24,9	24 - 45
MCV		40,6	41 - 54
MCH		33,5	15,3 - 17,5
MCHC		33,5	31 - 36
RDW		21,0	18 - 21,9
Leukosit		460	5.000 - 10.000
Neutrofil	Tidak Terlihat		30 - 75
Eosinofil	Tidak Terlihat		2 - 12
Basofil	Tidak Terlihat		0 - 1
Limfosit	Tidak Terlihat		20 - 50
Monosit	Tidak Terlihat		1 - 4
Trombosit		3,5	0,5 - 4

Gambar 4. Hasil uji Laboratorium menggunakan mesin Hematology Analyzer

Hasil pemeriksaan darah lengkap atau Complete Blood Count (CBC) menunjukkan jumlah leukosit (WBC) mengalami penurunan (leukopenia), jumlah granulosit mengalami penurunan (granulositopenia), jumlah persentase limfosit mengalami peningkatan (limfositosis), sel mid size cell mengalami peningkatan, jumlah eritrosit (RBC) dan HCT mengalami penurunan serta jumlah platelet (PLT) mengalami penurunan (trombositopenia).

Pemeriksaan darah lengkap menunjukkan bahwa kucing mengalami leukopenia, granulositopenia, dan trombositopenia. Penyebab terjadinya leukopenia, granulositopenia, dan trombositopenia pada kucing kasus dapat disebabkan karena adanya gangguan pada sel prekursor di sumsum tulang akibat infeksi virus feline panleukopenia sehingga tubuh tidak mampu memproduksi leukosit dan trombosit dalam waktu yang singkat. Virus akan mencari target pada sel yang aktif membelah pada saat virus masuk ke dalam tubuh. Aktivitas mitosis myeloid pada sumsum tulang belakang serta sel limfoid terserang, maka dapat menurunkan jumlah ketiga parameter tersebut.

4.3 Diagnosa

Berdasarkan anamnesa, tanda klinis, hasil pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang, diagnosa kucing Yume chan terinfeksi Feline Panleukopenia virus.

4.4 Penanganan dan pengobatan

Penanganan dilakukan oleh dokter hewan dan paramedis secara tidak langsung di Klinik selama 6 hari. selama 6 hari tersebut dokter hewan dan paramedis melakukan pengobatan secara rutin agar kesembuhan kucing tersebut cepat maksimal, pengobatan yang diberikan pada kucing yume chan tersebut melalui oral dan injeksi untuk oral menggunakan huruf R dan injeksi menggunakan huruf T untuk injeksi melalui IM(Intramuscular), dan SC(Subkutan). seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Pengobatan dari hari pertama hingga hari terakhir

HARI	JAM	KEADAAN UMUM	PENGobatan
kamis	(15.00)	BB : 0,83 kg T : 38,6°C HR :144x/m RR : 64x/m Turgor : 1s CRT : 1s Ma : - Mi : -	R/ pet o gel+madu (po) Transfactor ½ caps T/ Cefotaxime 0,14ml (IV/IM) Amoxan 0,04 ml (IV/IM) Modivitasan 0,1ml (SC) + Aminoplex 0,1ml (SC) T/ infus ecosol NaCl 77cc/ hari Oxygen
		T : 39,2°C HR : 152x/menit RR : 72x/menit	R/ pet o gel+madu (po) Transfactor ½ caps

Juma't	(08.00)	Turgor :2s CRT : 2s Ma : Suap (+) Mi : Suap (+) T : 39,0°C HR : 152x/menit RR : 48x/menit Turgor : 2s CRT : 2s Ma : ++ Mi : + -	T/ Cefotaxime 0,14ml (IV/IM) Amoxan 0,04 ml (IV/IM) Modivitasan 0,1ml (SC) + Aminoplex 0,1ml (SC) T/ infus ecosol NaCl 77cc/ hari oxigen R/ pet o gel+madu (po) Transfactor ½ caps T/ cefotaxime 0,14ml Amoxan 0,4 ml T/ infus ecosol NaCl 77cc/ hari oxigen
	(18:00)		
	(08.00)	T : 39,2°C HR : 160x/menit RR : 64x/menit Turgor : 1s CRT : 1s Ma : suap (+) Mi : Suap (+)	R/ pet o gel+madu (po) Transfactor ½ caps Salbutamol (Oral) T/ Cefotaxime 0,14ml (IV/IM) Amoxan 0,04 ml (IV/IM) Modivitasan 0,1ml (SC) + Aminoplex 0,1ml (SC) T/ infus ecosol NaCl 77cc/ hari

Sabtu	(18:00)	T : 39,2°C HR : 160x/menit RR : 64x/menit Turgor : 1s CRT : 1s Ma : suap (+) Mi : Suap (+)	R/ Tf ½ caps Salbutamol 1 pcs T/ cefotaxime 0,14ml Amoxan 0,4 ml T/ infus ecosol NaCl 77cc/ hari
Minggu	(08.00)	T : 37,8°C HR :170x/m RR : 60x/m Turgor : 1s CRT : 1s Ma : suap (+) Mi : suap (+)	R/ pet o gel+madu (po) Transfactor ½ caps Salbutamol (po) T/ Cefotaxime 0,14ml (IV/IM) Amoxan 0,04 ml (IV/IM) Modivitasan 0,1ml (SC) + Aminoplex 0,1ml (SC) T/ infus ecosol NaCl 77cc/ hari
	(18:00)	T : 38°C HR :160x/m RR : 48x/m Turgor : 1s CRT : 1s Ma : ++ Mi : +	R/ pet o gel+madu (po) Salbutamol 1 pcs (PO) T/ Amoxan 0,04 ml (IV/IM)

Selasa	(20:00)	SL : pink Turgor : 1s CRT : 1s Ma : ++ Mi : + T : 38,6°C HR : 112x/menit RR : 60x/menit SL : pink Turgor : 1s CRT : 1s Ma : +++ Mi : +	T/ Cefotaxime 0,14ml (IV/IM) Amoxan 0,04 ml (IV/IM) Modivitasan 0,1ml (SC) + Aminoplex 0,1ml (SC) R/ pet o gel+madu (po) T/ Amoxan 0,04 ml (IV/IM) Extract 0,245 ml (SC) Cefotaxime 0,14 ml (IV/IM)
--------	---------	--	--

4.5 Fungsi obat-obatan

Pada kasus ini ada beberapa pemberian obat seperti Antibiotik, Antiseptik dan Multivitamin seperti terlihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Nama dan golongan obat

Golongan obat	Nama obat	Jalur pemberian
Antibiotik	Cepotaxime dan amoxan	IM(Intramuscular)
Multivitamin	Modivitasan, Aminoplex, Extrace Madu Transfaktor	SC(Sukutan) SC(Sukutan) Oral (Mulut) Oral (Mulut)
Bronkodilator	Salbutamol, NaCl	Mulut SC(Sutan)

Tabel 3. Nama obat dan Golongan obat yang diberikan

4.5.1 Obat injeksi

Tujuan pemberian Obat antibiotika adalah untuk mencegah atau mengobati infeksi dengan cara menurunkan atau mengeliminasi bakteri sampai daya tahan tubuh sendiri dapat mengatasi organisme patogen tersebut. Antibiotik yang diberikan pada kasus ini adalah Cefixime dan amoxan.

Cefotaxime (Seperti terlihat pada gambar ,5) adalah obat yang digunakan untuk mengobati infeksi saluran napas, termasuk hidung dan tenggorokan, infeksi pada telinga, infeksi kulit dan jaringan lunak. Jenis infeksi lain yang bisa ditangani dengan cefotaxim beragam. Diantaranya adalah septikemia (infeksi dalam darah), meningitis (peradangan pada selaput pelindung yang menutupi saraf otak dan tulang

belakang), peritonitis (infeksi pada selaput yang melapisi rongga perut), serta osteomielitis (infeksi pada tulang). Pencegahan infeksi pada luka operasi juga bisa menggunakan antibiotik ini.



Gambar 5. Obat Cefotaxime

Pada hari pertama kucing Yume chan dirawat inap. Obat injeksi yang diberikan yaitu Cefotaxime sebanyak 0,14 ml. Cefotaxime adalah obat antibiotik yang digunakan untuk mengobati berbagai macam infeksi bakteri. Obat ini termasuk dalam kelas antibiotik cephalosporin. Antibiotik ini bekerja dengan menghentikan pertumbuhan bakteri.

Amoxsan (Seperti terlihat pada gambar, 6) merupakan sebuah merk obat antibiotik yang dengan kandungan utama Amoxicillin. Amoxicillin adalah salah satu antibiotik yang paling umum digunakan di layanan kesehatan primer. Umumnya, obat ini digunakan untuk membantu mengatasi penyakit akibat infeksi bakteri. Kandungan utama Amoxsan adalah amoxicillin. Amoxicillin berperan dalam melawan berbagai macam bakteri gram positif, dengan mencakup beberapa gram negatif tambahan. Amoxicillin merupakan antibiotik yang umumnya digunakan untuk membantu mengatasi penyakit akibat infeksi bakteri seperti gonore, pielonefritis . Pada hari pertama kucing Yume chan dirawat inap, Obat injeksi yang diberikan yaitu Amoxan sebanyak 0,04 ml.



Gambar 6. Obat Amoxsan

Modivitasan (Seperti terlihat pada gambar, 7) diberikan injeksi subkutan dengan dosis 0,1 ml. Obat ini merupakan Vitamin dan Suplemen untuk meningkatkan daya tahan tubuh, memperbaiki metabolisme tubuh dan membantu mempercepat pertumbuhan. Modivitasan dipergunakan sebagai booster aksi hormonal dan metabolisme, pelepas growth factor, mengoptimalkan pertumbuhan berat badan. Modivitasan membantu dalam pengobatan infeksi penyakit dan parasit, kondisi stress, malnutrisi kronis, kelemahan akibat cuaca ekstrem dan juga dapat dipergunakan untuk mencegah gangguan kelahiran, retensio placenta dan kematian embrio dini.



Gambar 7. Obat Modivitasan

Aminoplex (Seperti terlihat pada gambar, 8) diberikan secara injeksi subkutan dengan dosis 0,1 ml Digunakan dalam pengobatan kondisi parah pemulihan hewan lemah atau hewan yang mengalami stres berat, syok, dehidrasi, penyakit kronis, parasitosis, dan sebagai terapi pendukung dalam kasus dehidrasi parah karena muntah atau diare.



Gambar 8. Obat Aminoplex

Extrace (Seperti terlihat pada gambar, 9) merupakan injeksi vitamin C diberikan subkutan pada kucing Yume chan dengan dosis 0,24 ml yang digunakan untuk pengobatan defisiensi vitamin C (ginggivitis). Vitamin C (Asam askorbat) Asam askorbat adalah vitamin yang dapat larut dalam air dan sangat penting untuk sintesis kolagen, karnitin, dan berbagai neurotransmitter. untuk dapat berfungsi dengan baik sebagai antioksidan, maka kadar asam askorbat ini harus terjaga agar tetap dalam kadar yang relatif tinggi di dalam tubuh.



Gambar 9. Obat Extract

4.5.2 Pengobatan oral

Pada kucing Yume chan diberikan Oxyfresh Pet Gel (Seperti terlihat pada gambar, 10) adalah campuran Oxygene dengan Aloe Vera untuk menyembuhkan, kondisi, dan menghilangkan bau mulut hewan. Oxygene eksklusif menetralkan kuman yang menyebabkan bau mulut dengan, proses oksidasi non-toksik yang kuat yang bekerja seperti tidak ada yang lain untuk sepenuhnya menghilangkan bau pada sumbernya. gel tidak berbau dan berasa ini dapat digunakan secara oral atau eksternal untuk menyembuhkan ulser pada gingiva, membersihkan, dan menghilangkan bau. Sedangkan pemberian madu menurut sebuah penelitian, madu efektif dalam mencegah infeksi dan membantu penyembuhan luka, termasuk luka akibat gingivitis.



Gambar 10. Obat Oxyfresh Pet Gel

Transfer factor (Seperti terlihat pada gambar, 11) merupakan terapi suportif pada kasus ini, pemberian obat ini diberikan secara oral yang dimana memiliki fungsi merangsang sel-sel imun kucing untuk menyerang serta meningkatkan efektifitas antiparasit revolution yang masuk kedalam darah. mempercepat proses penyembuhan kucing sakit dan mencerahkan bulu. meningkatkan metabolisme & memaksimalkan fungsi penyerapan nutrisi dan protein. Membuat pup kucing menjadi lebih bersih (detoksifikasi).



Gambar 11. Obat Transfer factor

Pemberian obat berlangsung selama kurang lebih 6 hari. Pada hari ketiga pemberian kucing Yume chat sudah menunjukkan adanya kemajuan yaitu dengan serta feses dengan konsistensi sudah tidak encer lagi. Setelah hari ke empat dan seterusnya kondisi kucing Yume chan semakin membaik yaitu nafsu makan baik, aktif, turgor kulit baik, selaput lendir berwarna pink, bab normal, urinasi normal, suhu normal, dan tidak ada muntah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan gejala klinis, pemeriksaan klinis, dan beberapa diagnosa penunjang yang dilakukan pada kucing moka, diagnosa mengarah pada feline panleukopenia virus. Diagnosis tersebut juga berdasarkan temuan selama rawat inap kucing Yume chan yang mengalami diare, lemas, tidak mau makan, adanya discharge pada mukosa hidung, adanya ulser pada gingiva, nafas berat dan sesak. Kucing tersebut belum pernah divaksin dan tidak pernah diberi obat cacing. Pengobatan yang dilakukan dengan pemberian obat oral pet ogel, madu, transfer factor, acetylsistein dan pemberian injeksi yaitu cefotaxime, amoxan, modivitasan, aminoplex, infus ecosol NaCl, extrace. Kemudian diberikan terapi oxygen.

5.2 Saran

Untuk kasus yang sama kedepannya lebih dievaluasi untuk gejala klinis yang muncul serta hasil diagnosa penunjang dapat ditambahkan dengan pemeriksaan hematologi, kimia darah dll untuk mempermudah memberikan terapi pada kasus tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- ASMARANI, Eryani. *Penatalaksanaan Trombositopenia Pada Pasien Dengue Hemorrhagic Fever*. 2021. PhD Thesis. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- CAHYANI, Annisa Putri; SUARTHA, I. Nyoman; DHARMAWAN, Nyoman Sadra. Laporan Kasus: Penanganan Dipylidiasis pada Kucing Anggora dengan Praziquantel. *Jurnal Sains dan Teknologi Peternakan*, 2019, 1.1: 20-24.
- Mantione, N. L., & Otto, C. M. (2005). Characterization of the use of antiemetic agents in dogs with parvoviral enteritis treated at a veterinary teaching hospital: 77 cases (1997–2000). *Journal of the American Veterinary Medical Association*, 227(11), 1787-1793.
- Ohshima, T., & Mochizuki, M. (2009). Evidence for recombination between feline panleukopenia virus and canine parvovirus type 2. *Journal of Veterinary Medical Science*, 71(4), 403-408
- Plumb, D. C. (2018). *Plumb's veterinary drug handbook: Desk*. John Wiley & Sons.
- PLUMB, Donald C. *Plumb's veterinary drug handbook: Desk*. John Wiley & Sons, 2018.
- RAMSEY, Ian, et al. *BSAVA small animal formulary*. British Small Animal Veterinary Association, 2008.
- SCHAER, Michael (ed.). *Clinical medicine of the dog and cat*. CRC Press, 2009.
- SODIKOFF, Charles H., et al. *Laboratory profiles of small animal diseases: a guide to laboratory diagnosis*. Mosby Inc., 2001.
- Syafriati, T. A. T. T. Y. (2004). Deteksi Antibodi Penyakit Feline Panleukopenia Pada Kucing Dengan Menggunakan Teknik Elisa. *Semin. Nas. Teknol. Peternak. dan Vet*, 761-766.

TRUYEN, Uwe. Evolution of canine parvovirus—a need for new vaccines?. *Veterinary microbiology*, 2006, 117.1: 9-13.